



Analisis Biaya Produksi Dan Hasil Pendapatan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annum L.*)

*The Analysis of Production Costs and Income from Red Chili Farming (*Capsicum Annum L.*)*

Ali Mawali MZ* & Mhd Buhari Sibuea

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Permintaan cabai merah menunjukkan indikasi yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan stabilitas ekonomi nasional meningkat. Alasan dilakukan penelitian ini untuk menetapkan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan serta hasil pendapatan usahatani cabai merah. Lokasi penelitian dilaksanakan di lahan Bukit Kor, Terengganu, Malaysia, penentuan lokasi penelitian menggunakan metode Purposive Sampling. Menggunakan teknik pengumpulan data sensus, peneliti memakai seluruh anggota populasinya. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan cabai yaitu sinar matahari, kelembaban, curah hujan, dan jenis tanah. Jumlah sampel yang dikumpulkan dalam penelitian ini sebanyak 50 responden sebagai populasi petani yang memelihara cabai merah di lokasi tersebut. Data yang diperoleh diolah secara tabulasi, lalu dilanjutkan untuk di analisa dengan menggunakan Rumus $\pi = TR - TC$. Hasil analisis usahatani tanaman cabai merah di lahan Bukit Kor dengan luas lahan 1 Ha diperoleh total produksi sebesar 48Ton/MT, dan untuk biaya produksi dikeluarkan sebesar Rp 86.070.250/Mt. Untuk hasil penelitian tersebut menyatakan usahatani cabai merah yang ada di lahan Bukit Kor, Terengganu memperoleh keuntungan hasil pendapatan akhir sebesar Rp 1.505.706.980/Mt.

Kata Kunci: Analisis; Biaya produksi; Pendapatan; Usahatani; Cabai merah

Abstract

The demand for red chilies shows indications that it continues to increase along with the increase in population and increasing national economic stability. The reason for conducting this research was to determine the amount of production costs incurred and the income from red chili farming. The research location was carried out on the Bukit Kor land, Terengganu, Malaysia, determining the research location using the Purposive Sampling method. Using census data collection techniques, researchers use all members of the population. Factors that influence the growth of chilies are sunlight, humidity, rainfall and soil type. The number of samples collected in this research was 50 respondents as a population of farmers who raise red chilies in that location. The data obtained was processed tabulatedly, then continued for analysis using the formula $\pi = TR - TC$. The results of the analysis of red chili farming on the Bukit Kor land with a land area of 1 Ha showed that the total production was 48 tons/MT, and to production costs were IDR 86,070,250/Mt. The results of this research stated that red chili farming on the Bukit Kor land, Terengganu obtained a final income profit of IDR 1,505,706,980/Mt.

Keywords: Analysis; Production costs, Income, Farming, Red chilies

How To Cite: Ali Mawali MZ & Mhd Buhari Sibuea (2024), Analisis Biaya Produksi Dan Hasil Pendapatan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annum L.*), *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 6(1) 2024: 1-8,



PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat signifikan dalam struktur ekonomi negara. Ini disebabkan oleh ciri khas geografis pada negara tersebut yang didominasi oleh lahan pertanian, menjadikan suatu negara sebagai salah satu negara agraris dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Dengan latar belakang ini, penting untuk memberikan perhatian yang serius pada sektor pertanian dalam upaya pembangunan nasional (Manalu et al., 2014).

Perluasan sektor pertanian melibatkan pertumbuhan dalam bidang tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional dapat diukur dari kontribusi produksi hasil dan juga peran pentingnya dalam menyokong penerimaan devisa (Ridiyanto et al., 2017).

Dalam usaha untuk mewujudkan ekspansi sektor pertanian, dapat ditempuh dengan strategi peningkatan produksi, efisiensi tenaga kerja, optimalisasi pemanfaatan lahan, dan peningkatan modal. Ini dapat dicapai melalui perencanaan sistem agribisnis yang holistik, melibatkan sektor input, pengolahan, dan output, yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan nilai tambah pada produk pertanian (Rusdiana & Maesya, 2017).

Salah satu tanda dari pertanian modern adalah fokus pada aspek keuntungan. Praktik pertanian modern tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani, melainkan juga bertujuan untuk meningkatkan pendapatan mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan petani dalam menjalankan usahatani. Selain itu, aspek penting lainnya adalah memperhatikan kebutuhan gizi dalam pelaksanaan usahatani (Hidayah, 2014).

Di lahan Bukit Kor, tanaman cabai merah menjadi tanaman yang salah satu ditanam oleh petani, dikarenakan cara penanamannya yang cukup mudah dan mendapatkan hasil yang melimpah dan tanaman cabai juga dapat tumbuh di dataran rendah maupun di dataran tinggi dan dapat beradaptasi di kondisi lingkungan yang kering. Tanaman cabai merah (*Capsicum Annum L.*) merupakan tanaman tropis dan subtropik yang gampang dilestarikan. Tanaman cabai merah kenyataannya sudah banyak dikenal oleh lingkungan masyarakat, sebab cabai merah dapat dimakan sebagai bumbu dapur (Parining & Dewi, 2018).

Selanggor, Shah Alam terdapat budidaya cabai. Dengan konsep penanaman cabai modern, sehingga bisa dalam kondisi lahan yang terbatas. Menggunakan polybag sebagai media tanam, sehingga dengan luas tanah kurang dari 300m² bisa menanam sebanyak 900 polybag. Hal ini bisa meningkatkan hasil yang dihasilkan dengan waktu yang singkat. Hal ini bisa menjadi sumber lumbung pangan untuk tahun 2045 (Amstat, 2018).

Cabai merah adalah jenis tanaman yang berasal dari keluarga *Solanaceae*. Cabai merupakan tanaman yang tumbuh tegak dan berakar, memiliki batang bercabang dengan warna hijau, serta daun yang berwarna hijau muda hingga tua dengan bentuk lonjong. Bunga cabai memiliki lima kelopak putih yang tumbuh dari batang, dan terdapat lonceng berbentuk daun. Buah cabai memiliki bentuk meruncing memanjang (Mohd et al., 2016)

Cabai merupakan tanaman perdu yang termasuk dalam keluarga terong-terongan dan memiliki nama ilmiah *Capsicum Annum L.* tanaman ini berawal dari Amerika Tengah dan Amerika Selatan, sudah dibudidayakan oleh masyarakat setempat selama ratusan tahun sebelum kedatangan Columbus ke benua Amerika. Penyebaran tanaman cabai kemudian meluas ke negara-negara di Amerika, Eropa, dan Asia pada sekitar tahun 1500 SM (Rizqullah & Syamsuddin, 2020).

Capsicum Annum L. atau cabai merah merupakan salah satu dari sekian banyak jenis sayur mayur yang sangat digemari dari semua kalangan. Jenis sayuran ini menonjol dari rasa dan aroma pedasnya yang khas, sehingga dapat merangsang rasa lapar pada sebagian orang. Mengajukan permintaan cabai tampaknya mengalami pertumbuhan seiring dengan pertumbuhan populasi dan perekonomian negara yang menjadi lebih stabil dan terus meningkat. Selain itu, ada beberapa alasan penting mengapa komoditas cabai merah perlu dikembangkan yaitu: 1) komoditi yang mempunyai nilai ekonomi tinggi (high economic value commodity), 2) komoditas unggulan nasional dan daerah, 3) menduduki posisi penting dalam menu pangan walaupun dalam jumlah kecil namun setiap hari dikonsumsi oleh banyak orang, 4) mempunyai manfaat yang cukup beragam dan sebagai bahan baku industri (Rozaini & Silaban, 2023).

Petani secara luas menggarap tanaman cabai merah karena tanaman ini memiliki banyak kegunaan, termasuk sebagai sayuran, penambah rasa pada masakan, bahan dasar dalam industri makanan dan minuman. Kandungan gizi dan vitamin dalam cabai merah juga sering dimanfaatkan

untuk keperluan obat-obatan dan kosmetik (Nuha et al., 2023). Karena pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dan penggunaan cabai merah yang semakin bervariasi, kebutuhan akan tanaman ini diyakini terus meningkat setiap tahun. Meskipun harganya tidak stabil, permintaan konsumen terhadap cabai merah tetap tinggi.

Biaya pokok produksi pada usaha pertanian cabai merah adalah jumlah keseluruhan pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani untuk menghasilkan cabai merah selama satu musim tanam. Komponen biaya produksi melibatkan pengeluaran untuk peralatan dan bahan (saprodi), upah tenaga kerja, serta biaya overhead usahatani (Latifa & Sinta, 2022). Peralatan dan bahan (saprodi) mencakup berbagai item seperti benih, pupuk, pestisida, mulsa, kayu pancang, dan lainnya. Biaya tenaga kerja mencakup total pengeluaran untuk upah pekerja dalam semua tahap budidaya cabai merah, mulai dari persiapan lahan hingga pasca panen.

Air merupakan faktor lingkungan yang sangat diperlukan dalam pertumbuhan cabai. Kehadiran air ini sangat penting untuk aktifitas enzim serta penguraiannya, translokasi dan keperluan fisiologis lainnya. Kandungan air kurang dari batas optimum biasanya menghasilkan imbibisi sebagian dan memperlambat perkecambahannya. (Permanasari dan Aryanti, 2014). Permanasari dan Aryanti (2014), suhu dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan cabai dalam meningkatkan aktivitas metabolisme. Berbagai benih spesies tanaman memiliki suhu cardinal yang berbeda-beda. Suhu cardinal (Maksimum, optimum, dan minimum). Pengaruh suhu terhadap perkecambahannya tergantung pada jenis tanaman, varietas, daerah tumbuh dan lama penyimpanan benih.

Bibit dari banyak spesies tanaman membutuhkan cahaya untuk pertumbuhan, berdasarkan responnya terhadap cahaya biji dapat dikelompokkan dalam 3 kelompok yaitu a). Photoblastic positive, yaitu biji/bibit yang dalam perkecambahannya hanya memerlukan cahaya, b). Photoblastic negatif, yaitu biji yang dalam perkecambahannya menghendaki keadaan gelap, dan c). Perkecambahannya tidak tergantung ada atau tidak adanya cahaya, maksudnya dapat berkecambah dalam keadaan gelap maupun terang (Permanasari dan Aryanti, 2014)

Secara global, strategi regulasi nilai produk pertanian di Malaysia bertujuan untuk menjaga pembeli dari fluktuasi harga di pasar ritel, mencegah praktik manipulasi pembelian oleh perantara terhadap para petani, dan mendukung produk tertentu melalui subsidi pemerintah. Peran sentral dalam pelaksanaan kebijakan ini diemban oleh pihak berwenang yaitu Kementerian Perdagangan Dalam Negeri dan Kos Sara Hidup.

Selain itu, Kementerian Pertanian dan Industri Asas Tani (KPIAT) menggenggam tanggung jawab penyokong kebijakan utama, selain terfokus pada komoditas beras/padi dan pengembangan serta penjualan barang-barang dengan jadwal yang diatur, melibatkan aspek-aspek lain yang jarang dibahas. Kementerian Perdagangan Dalam Negeri dan Kepenggunaan (KPDNKK) mengelola tindakan ini melalui skema lisensi yang mengatur pengelolaan pasokan barang. Dalam skema ini, setiap usaha untuk menaikkan harga barang yang diamati harus mendapatkan persetujuan dari KPDNKK sebelum dilakukan perubahan (Sayaka & Adhie, 2016).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, perlu diketahui rata-rata biaya produksi serta rata-rata pendapatan yang diperoleh pada usahatani cabai merah di Lahan Bukit Kor, Kuala Terengganu, Terengganu, Malaysia.

METODE PENELITIAN

Sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode sampel total (total sampling) atau sensus yaitu penelitian yang menggunakan seluruh anggota populasinya. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 responden menurut jumlah populasi petani yang membudidayakan cabai merah di lokasi tersebut (Sugita, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di Lahan Bukit Kor, Kuala Terengganu, Terengganu, dan Shah Alam, Selangor, Malaysia. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lahan tersebut merupakan salah satu sentra penghasil cabai merah di Terengganu, Malaysia. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang di peroleh dari hasil observasi dan wawancara dengan responden petani maupun dengan key informan. Adapun jenis data primer yang dikumpulkan meliputi total biaya produksi dan total pendapatan usahatani tersebut. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda untuk menganalisis besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian yang dilakukan yaitu uji statistik diskriptif dan uji asumsi klasik. Setelah menganalisis regresi langkah selanjutnya yaitu menganalisis hasil regresi atau uji hipotesis dengan melakukan uji koefisien determinasi (adjusted R²) dan uji statistik t (uji t).

Operasionalisasi Variabel

Untuk informasi mengenai budidaya cabai merah yang dikelola oleh petani merupakan aspek yang dijadikan fokus pengamatan dalam penelitian ini. Berikut adalah cara konkretnya dalam mengoperasionalkan variabel-variabel yang menjadi perhatian dalam penelitian ini dioperasionalkan:

- 1) Pengolahan lahan merupakan prosedur awal dalam mekanisme pertanian, berlangsung selama lima bulan sebelum musim panen atau hasil yang diinginkan.
- 2) Total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani cabai merah per hektar selama satu musim tanam, serta biaya variabel dan biaya tetap, diarahkan sebagai biaya produksi (Maharti, 2019). Dengan ukuran rupiah (Rp).
- 3) Pengeluaran tetap merujuk pada pengeluaran yang tetap dan tidak terkait dengan tingkat produksi atau penjualan selama satu periode tanam. Karakteristiknya adalah bahwa jumlah pengeluaran ini tidak berubah tergantung pada seberapa banyak hasil produksi atau penjualan yang dicapai. Penjelasan ini didasarkan pada definisi dari sumber yang disebutkan, yaitu (Yuni et al., 2021)
 1. Pengolahan areal tanam merupakan suatu kewajiban untuk harus dilakukan oleh usahatani agar terciptanya keadaan jasmani, kimia dan biologis tanah membuat perbaikan lebih membaik. Diukur dalam satuan tahun, yang dievaluasi dalam satuan rupiah (Rp) pada setiap periode penanaman.
 2. Memakai selang air, diukur satuan meter, yang dievaluasi ke satuan rupiah (Rp) pada setiap periode penanaman.
 3. Pipa besar dipakai, lalu diukur dalam satuan kilogram, dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per hektar per musim tanam.
 4. Kepala Sprinkler yang digunakan, dihitung dalam satuan unit, yang dievaluasi dalam satuan rupiah (Rp) pada setiap periode penanaman.
 5. Menggunakan mulsa/penutup tanaman, diukur untuk satuan gulung, yang dievaluasi dalam satuan rupiah (Rp) untuk setiap periode penanaman.
 6. Kayu pancang dipakai, lalu diukur untuk satuan batang, yang dievaluasi dalam satuan rupiah (Rp) pada setiap periode penanaman.
- 4) Biaya Variabel, meliputi biaya pengeluaran yang tinggi rendahnya terkait pada tingginya volume produksi atau pemasaran yang diterima (Iwan et al., 2017). Adapun rincian untuk biaya variabel, meliputi:
 1. Benih cabai merah (SERBAJADI) yang dipakai lalu diukur untuk setiap pcs, yang dievaluasi dalam satuan rupiah per hektar untuk setiap periode penanaman.
 2. Upah pekerja yang diukur pada Hari Orang Kerja (HOK), yang dievaluasi dalam satuan rupiah per hektar untuk setiap periode penanaman.
 3. Menggunakan pupuk organik kotoran ayam yang dipakai lalu diukur untuk satuan kilogram, dan dinilai dalam satuan rupiah per hektar untuk setiap periode penanaman.
 4. Menggunakan pupuk NPK Green kemudian diukur untuk satuan kilogram, yang dievaluasi dalam satuan rupiah pada setiap periode penanaman.
 5. Pupuk NPK Blue yang dipakai lalu diukur untuk satuan kilogram, yang dievaluasi dalam satuan rupiah per hektar pada setiap periode penanaman.
 6. Menggunakan racun serangga (Amista) kemudian diukur untuk satuan liter, yang dievaluasi dalam satuan rupiah per hektar pada setiap periode penanaman.
 7. Racun hama (Amistatok) juga dipakai lalu diukur untuk satuan liter, yang dievaluasi ke dalam satuan rupiah per hektar pada setiap periode penanaman.
 8. Racun hama (Abameting) yang dipakai lalu dihitung dalam satuan liter, yang dievaluasi dalam satuan rupiah per hektar per musim tanam.
 9. Racun ulat buah (Probeton) yang dipakai lalu diukur untuk satuan liter, yang dievaluasi dalam satuan rupiah per hektar pada setiap periode penanaman.
- 5) Penerimaan merupakan hasil yang diperoleh dari setiap usaha pertanian cabai selama satu periode tanam, dihitung dengan mengalikan jumlah produksi cabai dengan harga jual, yang dievaluasi dalam bentuk rupiah per hektar per musim tanam (Saidah, 2018).
- 6) Per musim tanam, pendapatan ditentukan dalam satuan rupiah dan merupakan selisih antara total biaya produksi dengan nilai produksi (Nisa et al., 2018).

Rencana Analisis Data

Untuk menggunakan rumus berikut agar mengetahui analisis pendapatan dan biaya usahatani cabai merah:

- 1) Dalam pernyataan Soekartawi (2002), total biaya dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = *Total cost*

FC = *Fixed cost*

VC = *Variable cost*

- 2) Analisis yang dilakukan oleh Soekartawi (1995) mengindikasikan bahwa pendapatan dapat dijelaskan sebagai perbedaan antara total biaya (TC) dan pendapatan (TR). Hal ini dapat dirumuskan sebagai selisih antara biaya keseluruhan yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

Pd = Pendapatan

TR = *Total revenue*

TC = *Total cost*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya

1. Biaya Tetap

Biaya-biaya tersebut ditampilkan dalam biaya tetap yang dihitung dalam penelitian ini yaitu: pengolahan areal tanam, selang air, pipa besar, kepala sprinkler, mulsa/penutup tanaman, dan kayu pancang. Untuk rincian tabelnya sebagai berikut:

Tabel 1. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh usahatani cabai merah di Lahan Bukit Kor, Terengganu

Uraian	Jumlah (Unit)	Rata-Rata Biaya (Rp)
Pengolahan Lahan	1	1.225.000
Selang Air	750	5.250.000
Pipa Besar	60	420.000
Kepala Sprinkler	20	140.000
Mulsa/Penutup Tanaman	7	1.788.500
Kayu Pancang	7.560	52.920.000
Jumlah		61.743.500

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2023

Pada tabel ke-1 yaitu biaya tetap, Usahatani cabai merah di Lahan Bukit Kor mengeluarkan biaya sebesar Rp 61.743.500 untuk setiap periode penanaman. Biaya tersebut sudah meliputi biaya pengolahan lahan, selang air, pipa besar, kepala springkler, mulsa, dan kayu pancang. Dijelaskan bahwa biaya yang paling besar dikeluarkan oleh usahatani cabai merah di Lahan Bukit Kor meliputi biaya kayu pancang dengan rata-rata biaya sebesar Rp 52.920.000/Mt dikarenakan jumlah kayu tersebut sama banyaknya dengan jumlah batang cabai, dengan harga satuan nya sebesar Rp 7.000. Dan untuk biaya yang terkecil yang dikeluarkan oleh usahatani cabai merah meliputi biaya kepala sprinkler dikarenakan dengan jumlah 20unit bisa untuk satu periode musim tanam, dengan biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp 140.000/Mt.

2. Biaya Variabel

Biaya yang telah diikutsertakan dalam analisis ini mencakup elemen biaya yang bervariasi, yang dihitung dan dipertimbangkan sebagai bagian dari penelitian ini. Meliputi upah tenaga kerja, benih cabai merah (Serbajadi), pupuk organik, NPK Green-Blue, racun serangga (Amista), racun hama (Amistatok), racun hama (Abameting), dan racun ulat buah (Probeton). Untuk rincian tabelnya sebagai berikut:

Tabel 2. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh usahatani cabai merah di lahan Bukit Kor, Terengganu

Uraian	Jumlah (Unit)	Rata-Rata Biaya (Rp)
Tenaga Kerja	120	12.600.000
Benih cabai merah (Serbajadi)	10	2.450.000
Pupuk Organik Kotoran Ayam	1.400	6.125.000
Pupuk NPK Green	175	1.592.500
Pupuk NPK Blue	50	1.050.000
Racun Serangga (Amista)	0.5	199.500
Racun Hama (Amistatok)	0.5	199.500
Racun Hama (Abameting)	0.03	105.000
Racun Ulat Buah (Probeton)	0.015	5.250
Jumlah		24.326.750

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2023

Pada tabel ke-2 yaitu biaya variabel, hasil perhitungan menunjukkan rata-rata biaya variabel petani terhadap ukuran cabai merah yaitu Rp 24.326.750 untuk setiap priode penanaman. Biaya tersebut sudah meliputi biaya upah tenaga kerja, benih cabai merah (Serbajadi), pupuk organik kotoran ayam, pupuk npk green, npk blue, racun serangga (Amista), racun hama menggunakan produk (Amista) dan (Abameting), racun ulat buah (Probeton). Adapun biaya terbesar yang dikeluarkan oleh usahatani cabai merah di Lahan Bukit Kor yaitu upah tenaga kerja sebesar Rp 12.600.000/Mt, maksud dari total 120 unit untuk tenaga kerja itu merujuk ke 120 hari sehubungan dengan mereka bekerja selama 4 bulan/Mt, dengan gaji per harinya mereka memperoleh senilai Rp 105.000. Dan ditotalkan pendapatan tenaga kerja selama satu musim tanam mulai dari perawatan hingga membuah hasil/panen memperoleh pendapatan senilai Rp 12.600.000. Dan untuk biaya yang terkecil yang dikeluarkan oleh usahatani cabai merah meliputi biaya racun ulat buah (Probeton), dikarenakan dengan sedikitnya jumlah pemakaiannya yaitu sebanyak 0,015L/15ml, dengan biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp 5.250.

3. Biaya Total

Total biaya penelitian meliputi total biaya tetap yang dijumlahkan dengan total biaya variabel, untuk rincian tabelnya sebagai berikut:

Tabel 3. Biaya total produksi usahatani cabai merah di lahan Bukit Kor, Terengganu

Uraian	Rata-Rata Biaya (Rp)
Biaya Tetap	61.743.500
Biaya Variabel	24.326.750
Jumlah	86.070.250

Dapat dilihat pada tabel ke-3 merupakan biaya total yang dikeluarkan oleh petani cabai merah pada setiap satu kali musim tanam. Hasil perhitungan menunjukkan biaya normal di Lahan Bukit Kor, Terengganu, Malaysia, petani cabai merah menghabiskan total Rp 86.070.250 untuk setiap periode penanaman, yang didapat dari penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel.

4. Penerimaan Total

Penerimaan total yang dihitung dalam penelitian ini meliputi biaya harga jual yang dikalikan dengan total jumlah hasil produksi. Adapun rincian tabel nya sebagai berikut:

Tabel 4. Penerimaan total yang diperoleh usahatani cabai merah di Lahan Bukit Kor, Terengganu

Uraian	Jumlah	Rata-Rata Penerimaan (Rp)
Total Produksi	48.000 (Kg)	1.591.777.230
Jumlah		1.591.777.230

Dari tabel ke-4 dapat dilihat penerimaan total yang didapatkan petani cabai merah di Lahan Bukit Kor, Terengganu, Malaysia adalah sebesar Rp 1.591.777.230, yang didapat dari hasil mengalikan harga jual dengan jumlah produksi cabai.

Analisis Pendapatan

Pendapatan dihitung dengan mengalikan harga penjualan cabai merah tergantung pada jumlah cabai merah yang diproduksi, dan pendapatan adalah selisih antara pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan. Adapun rincian tabelnya sebagai berikut:

Tabel 5. Pendapatan total yang diterima usahatani cabai merah di Lahan Bukit Kor, Terengganu

Uraian	Rata-Rata Pendapatan (Rp)
Total Produksi	1.591.777.230
Total Biaya Produksi	86.070.250
Jumlah	1.505.706.980

Dari tabel ke-5 bisa dilihat hasil pendapatan akhir yang diperoleh pada petani cabai merah. Berdasarkan hasil penelitian, cabai merah ditawarkan dengan harga Rp 35.000 per kilogram pada saat penelitian dilakukan. Sementara rata-rata hasil produksi sebanyak 48.000 kilogram cabai merah yang dihasilkan dalam satu musim tanam. Hasilnya ditentukan sebagai pendapatan Rp 1.591.777.230 dengan biaya produksi Rp 86.070.250 dengan pendapatan rata-rata yang diterima sebesar Rp 1.505.706.980 per musim tanam.

Pembahasan:

TC: Biaya Tetap + Biaya Variabel= Rp 86.070.250

PD: Penerimaan Total-Biaya Total= 1.591.777.230-86.070.250= Rp 1.505.706.980

SIMPULAN

Besarnya rata-rata biaya yang dikeluarkan pada usahatani cabai merah di Lahan Bukit Kor, Terengganu, Malaysia sebesar Rp 86.070.250 untuk setiap periode penanaman, hasil produksi yang diperoleh mencapai Rp 1.591.777.230. Jumlah ini berasal dari panen cabai merah sebanyak 48.000 kilogram, dengan nilai satuan sebesar Rp 35.000 per kilogram.

Besarnya rata-rata pendapatan yang diperoleh pada usahatani cabai merah di Lahan Bukit Kor, Terengganu, Malaysia adalah sebesar Rp 1.505.706.980 per satu kali musim tanam.

Faktor eksternal mengenai curah hujan, sinar matahari (Cahaya) dapat memengaruhi pertumbuhan tanaman cabai. Hal ini dapat menyebabkan gagal panen sehingga, mempengaruhi biaya jual, hasil panen yang tidak bisa memenuhi kebutuhan pasar. Peran pemerintah dalam menghadapi kegagalan pasar dengan memberikan penggantian biaya produksi gagal panen dan mengoptimalkan asuransi pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah, A. K. (2014). Analisis finansial usahatani cabai merah skala petani di Kota Samarinda (Studi kasus di Kelurahan Lempake Samarinda). *Agrifor: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Kehutanan*, 13(1), 1–10.
- Iwan, I., Soetoro, S., & Hardiyanto, T. (2017). Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan Dan R/C Usahatani Cabe Merah (*Capsicum Annum L.*) Varietas Hot Beauty (Suatu Kasus di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 3(3), 290–297.
- Latifa, D., & Sinta, I. (2022). Analisis Harga Pokok Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum L.*) di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2), 388. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.5>
- Maharti, D. S. (2019). Analisis Pendapatan usahatani dan harga pokok produksi cabai merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 6(2), 104–115.
- Manalu, O., Siregar, T. H. S., & Rahman, A. (2014). Analisis Tataniaga Cabai Merah Dan Tomat Di Pasar Penampungan Kota Medan. *JURNAL AGRICA*, 7(2), 49–62.
- Mohd, Y. S., Arshad, A. M., Muhamad, N. F. H., & Sidek, N. J. (2016). Potential and Viability of Chilli Cultivation Using Fertigation Technology in Malaysia.
- Nisa, U. C., Haryono, D., & Murniati, K. (2018). Pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(2).
- Nuha, M. R., Putri, T. A., & Utami, A. D. (2023). Pendapatan Usahatani Cabai Merah Berdasarkan Musim di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 28(2), 323–334.
- Parining, N., & Dewi, R. K. (2018). Analisis risiko pendapatan cabai merah pada lahan sawah dataran tinggi di Kabupaten Karangasem, Bali. *Journal on Socio-Economics of Agriculture and Agribusiness Vol*, 12(1), 110.
- Ridiyanto, T., Soetoro, S., & Hardiyanto, T. (2017). ANALISIS USAHATANI CABAI MERAH (*Capsicum Annum L.*) VARIETAS HOT BEAUTY (Studi Kasus di Desa Sukamaju Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 3(2), 132–139.

- Rizqullah, M. R., & Syamsuddin, T. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Desa Talang Kemang Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Agronitas*, 2(1), 54–62.
- Rozaini, N., & Silaban, S. J. (2023). Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Cabai Merah Di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi Dan Manajemen Bisnis*, 2(2), 128–141.
- Rusdiana, S., & Maesya, A. (2017). Pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan pangan di Indonesia. *Agriekonomika*, 6(1), 12–25.
- Saidah, Z. (2018). Analisis Biaya Produksi dan Biaya Transaksi Pada Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annum L.*). *Unes Journal of Agricultural Sciences*, 2(1), 27–40.
- Sayaka, B., & Adhie, S. (2016). Stabilisasi Harga Pangan Nonberas di Malaysia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34 (1), 71–86.
- Sugita, A. (2018). Analisis Faktor Produksi Dan Biaya Faktor Produksi Pada Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L.*) Di Kelurahan Mamburungan Timur Kecamatan Tarakan Timur Kota Tarakan.
- Wehfany, F. Y., Timisela, N. R., & Luhukay, J. M. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L.*). *Jurnal Agrica*, 15(2), 123–133.
- Yuni, S., Sartika, D., & Fionasari, D. (2021). Analisis Perilaku Biaya terhadap biaya tetap. *Research in Accounting Journal (RAJ)*, 1(2), 247–253.